

# Gambaran Pola Asuh Gizi Balita di Kampung Tomolol Kecamatan Misool Timur Kabupaten Raja Ampat

Bertha Mjam<sup>1</sup>, Theo W.E Mautang<sup>1</sup>, Anuardin Mokoagow<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

\*email : [berthamjaam09@gmail.com](mailto:berthamjaam09@gmail.com)

## Abstract

*Toddlerhood is a critical period in a child's physical and mental development. Parenting and balanced nutrition are key factors influencing the quality of a child's growth and development. This study aims to describe the nutritional parenting patterns of toddlers in Tomolol Village, East Misool District, Raja Ampat Regency. This study used a descriptive research method to provide an overview of toddler nutritional parenting patterns. The results showed that the majority of respondents (45 respondents) had good knowledge, 69.2% of whom were aged 21-34, 41 (63.1%), 29 (44.6%), and 36 (55.4%) were housewives. Regarding the level of knowledge of toddler nutritional parenting patterns in Tomolol Village, 45 (69.2%) had good knowledge, 12 (18.5%) had sufficient knowledge, and 8 (12.5%) had insufficient knowledge.*

**Keywords:** *Toddler Nutrition Parenting Patterns, Mother's Knowledge.*

## Abstrak

*Masa balita merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh dan pemberian gizi seimbang menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh gizi balita di Kampung Tomolol, Kecamatan Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk memberikan Gambaran Pola Asuh Gizi Balita. Hasilnya yaitu mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 45 orang (69.2%), hasil penelitian ini di dapatkan bahwa mayoritas berumur 21-34 tahun sebanyak 41 orang (63.1%), mayoritas pendidikan responden SD sebanyak 29 orang (44.6%), mayoritas pekerjaan responden IRT sebanyak 36 orang (55.4%) sedangkan untuk tingkat pengetahuan responden di kampung tomolol tentang pola asuh gizi balita yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 45 orang (69.2%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (18.5%) dan sebanyak 8 orang (12.5%) yang memiliki pengetahuan kurang*

**Kata Kunci:** *Polah Asuh Gizi Balita, Pengetahuan Ibu.*

## 1. PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan tumbuh kembang, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan gizi sejak dini. Masa balita dikenal sebagai periode emas (golden age) karena perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak berlangsung pesat, sehingga kualitas asupan gizi dan pola asuh orang tua sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang pada tahap selanjutnya (Zulianur et al., 2024). Pada periode ini, anak masih bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam pemberian makanan bergizi seimbang, perawatan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang (Yuliawati, 2021).

Pola asuh gizi yang baik mencakup pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) bergizi, serta kebiasaan hidup sehat di lingkungan keluarga, yang berperan penting dalam mencegah gangguan gizi dan penyakit infeksi (Siti Shofiyah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh signifikan terhadap penerapan pola asuh gizi, di mana rendahnya pemahaman dapat meningkatkan risiko malnutrisi pada anak (Elminah et al., 2022). Sebaliknya, pola asuh yang tepat terbukti mampu mendukung status gizi dan perkembangan optimal anak (Lestari et al., 2022).

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan besar di Indonesia, salah satunya stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,6%, dan Papua Barat termasuk wilayah dengan angka prevalensi yang tinggi, yaitu 30% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kabupaten Raja Ampat bahkan mencatat angka prevalensi stunting sebesar 31,1%, melebihi rata-rata provinsi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa faktor pengasuhan dan akses gizi di daerah terpencil masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian (Herliana & Patimah, 2022). Menurut Putri & Rong (2021), faktor-faktor pertumbuhan, termasuk pola pengasuhan, memungkinkan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan

memberikan pendidikan kepada orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Pola asuh yang baik merupakan kemampuan keluarga, khususnya ibu, dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan agar anak dapat tumbuh kembang optimal secara fisik, mental, maupun sosial (Kampung KB Mekar Jaya, 2023). Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat tumbuh kembang dan meningkatkan risiko gangguan gizi pada balita.

Menurut Hastoety et al. (2020), orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan penuh perhatian bagi anak, sementara Rani Handayani (2021) menegaskan bahwa pola asuh positif serta dukungan lingkungan dapat menumbuhkan konsep diri yang baik pada anak. Pola asuh yang tidak sehat bahkan dapat memicu masalah mental (Oktariani, 2021), sedangkan keluarga dengan penguasaan emosional yang baik mampu membentuk kecerdasan emosional dan kesehatan jiwa anak di masa dewasa (Wiguna & Tridiyawati, 2022).

Kampung Tomolol di Kecamatan Misool Timur merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses transportasi, distribusi pangan bergizi, serta fasilitas kesehatan. Hasil survei awal menunjukkan adanya balita dengan pertumbuhan yang tidak optimal, yang diduga dipengaruhi rendahnya pengetahuan orang tua terkait pola asuh gizi. Hingga kini, penelitian mengenai pola asuh gizi balita di Kampung Tomolol belum pernah dilakukan secara khusus, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh gizi balita di Kampung Tomolol, Kecamatan Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat, sekaligus mengidentifikasi gambaran pola asuh gizi yang diterapkan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Kampung Tomolol, Kecamatan Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat pada bulan Agustus-September 2024, dengan sampel penelitian sebanyak 65 ibu yang memiliki balita yang ditentukan menggunakan teknik total sampling; instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi melalui wawancara kepada responden, sedangkan data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari data posyandu; variabel penelitian adalah pola asuh gizi balita yang dianalisis secara univariat berdasarkan distribusi frekuensi; data yang terkumpul diolah menggunakan program SPSS melalui tahap editing, coding, tabulating, dan cleaning.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tomolol, Distrik Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Dengan kode pos 98486. Luas wilayah Kerja Luas Kampung Tomolol adalah 1,249791km<sup>2</sup>, dimana di dalam Kampung tomolol terdapat 3 RT di dalamnya. Selain itu, pelayanan kesehatan ibu dan anak di Kampung Tomolol dilaksanakan melalui kegiatan Posyandu yang rutin diadakan setiap bulan. Kegiatan ini difokuskan pada pemeriksaan ibu hamil, penimbangan balita, pemberian imunisasi dasar, serta distribusi vitamin A dan makanan tambahan untuk anak. Pelaksanaan Posyandu dibantu oleh kader kesehatan setempat dengan pendampingan dari tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Misool Timur.

Fasilitas pelayanan kesehatan di Kampung Tomolol masih terbatas sehingga masyarakat sangat bergantung pada kunjungan tenaga kesehatan dari luar kampung. Untuk mendapatkan pelayanan yang lebih lengkap, seperti persalinan atau pemeriksaan lanjutan, ibu hamil biasanya dirujuk ke Puskesmas Kecamatan Misool Timur yang berjarak cukup jauh dan hanya dapat diakses melalui transportasi laut. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Kampung Tomolol.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
<20 Tahun	5	7.7
21-34 Tahun	41	63.1
>35 Tahun	19	29.2
Total	65	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden (ibu), Dimana ibu balita yang berusia <20 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 7,7%, ibu balita dengan usia 21-34 tahun sebanyak 41 orang dengan persentase 63,1% dan ibu yang berusia > 35 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 29,2%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	29	44.6
SMP	11	16.9
SMA/SMK	16	24.6
PT	9	13.8
Total	65	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu. Dimana ibu dengan Pendidikan terakhir SD sebanyak 29 orang dengan persentase 44,6%, pendidikan terakhir SMP sebanyak 11 orang responden dengan persentase 16,9%, Pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 24,6%, dan Pendidikan terakhir PT sebanyak 9 orang responden dengan persentase sebesar 13,8%.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
IRT	36	55.4
PNS	9	13.8
Wiraswasta	5	7.7
Petani	15	23.1
Total	65	100.0

Pada tabel 3 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu. Dimana ibu dengan Pekerjaan IRT sebanyak 36 orang dengan persentase 55,4%, ibu dengan pekerjaan PNS sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 13,8%, ibu engan pekerjaan wiraswasta sebanyak 5 orang dengan persentase 7,7%, dan ibu dengan pekerjaan petani sebanyak 15 orang responden dengan persentase sebesar 23,1%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

Umur Anak	Jumlah (n)	Presentase (%)
6-12 bulan	7	10.8
13-24 bulan	19	29.2
25-36 bulan	17	26.2
37-48bulan	10	15.4
49-59 bulan	12	18.5
Total	65	100.0

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan karakteristik responden (anak), Dimana balita yang berusia 6-12 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 10,8%, balita dengan usia 13-24 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 29,2%, balita yang berusia 25-36 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 26,2%, balita yang berusia 37-48 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 15,4% dan balita yang berusia 49-59 sebanyak 12 orang dengan persentase 18,5%.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Gizi Balita

Pola Asuh Gizi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	45	69.2
Cukup	12	18.5
Kurang	8	12.5
Total	65	100

Pada tabel 5 di atas menunjukkan distribusi frekuensi pola asuh gizi pada balita Dimana pola asuh gizi yang baik sebanyak 45 responden dengan persentase sebesar 69,2% dan pola asuh gizi cukup sebanyak 12 orang responden dengan persentase sebesar 18,5 % dan untuk pola asuh gizi kurang sebanyak 8 orang responden dengan presentase sebesar 12.5%

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas responden berada pada rentang usia 21-34 tahun sebanyak 41 orang (63,1%), yang termasuk kategori usia reproduksi sehat. Usia merupakan salah satu

faktor penting dalam kesiapan ibu dalam mengasuh anak, di mana usia dewasa awal berkaitan dengan kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan (Putri & Sari, 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa semakin bertambah usia, semakin berkembang pula keterampilan pengasuhan dan pola pikir ibu dalam memberikan perawatan anak (Nurfadilah et al., 2020).

Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, karena mayoritas responden berada pada usia produktif (20-34 tahun), sehingga kondisi fisik maupun emosional lebih stabil untuk mengasuh balita. Pada kelompok usia ini, ibu lebih mampu mengawasi, membimbing, serta menyediakan kebutuhan gizi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak (Akbar et al., 2021). Selain itu, ibu usia produktif yang memiliki balita pada kelompok umur 13-36 bulan dinilai lebih konsisten dalam penerapan pola asuh gizi karena berada pada fase di mana anak masih membutuhkan perhatian penuh (Ortega, 2021).

Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 29 orang (44,6%), kemudian SMA/SMK 16 orang (24,6%), SMP 11 orang (16,9%), dan Perguruan Tinggi 9 orang (13,8%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu menyerap informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan terkait pola makan anak (Ramdhani et al., 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah berisiko tiga kali lebih tinggi memiliki balita gizi kurang dibandingkan ibu berpendidikan tinggi (Yoga & Rokhaidah, 2020).

Pendidikan non-formal dan akses informasi digital juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Ibu dengan pendidikan rendah tetap bisa menerapkan pola asuh gizi baik apabila aktif mencari informasi dari tenaga kesehatan atau media online (Anggraeni et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal maupun non-formal sama-sama penting dalam memengaruhi perilaku pengasuhan (Abidah & Novianti, 2020).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 36 orang (55,4%), sedangkan sisanya bekerja di luar rumah. Pekerjaan berhubungan dengan ketersediaan waktu dan energi untuk mengasuh anak (Fauzia et al., 2019). Ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengasuhan, termasuk memperhatikan pola makan balita, sedangkan ibu bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu dalam pengawasan anak (Suryani & Safitri, 2021).

Namun, ibu bekerja juga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga sehingga akses terhadap makanan bergizi menjadi lebih baik (Rozali, 2016). Dengan demikian, pekerjaan ibu tidak selalu berdampak negatif, tetapi sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, waktu pengasuhan, dan dukungan keluarga (Yoga & Rokhaidah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan dari 65 responden, mayoritas memiliki pola asuh gizi baik sebanyak 45 orang (69,2%), cukup 12 orang (18,5%), dan kurang 8 orang (12,3%). Pola asuh gizi mencakup upaya orang tua dalam memastikan anak memperoleh makanan bergizi seimbang sesuai kebutuhan tumbuh kembang (Sanjaya & Ayu, 2022). Balita sepenuhnya bergantung pada pola asuh orang tuanya, sehingga pengetahuan ibu berperan penting dalam pemenuhan gizi anak (Issadikin, 2023).

Ibu dengan pengetahuan tinggi tentang gizi lebih mampu menyediakan menu bervariasi agar balita tidak bosan serta tetap memperoleh gizi seimbang (Mahartiningsih et al., 2023). Pola asuh yang baik juga terbukti memiliki hubungan langsung dengan status gizi anak, di mana keragaman pangan menjadi indikator utama dalam pemenuhan zat gizi (Samta et al., 2024). Selain berhubungan dengan gizi, pola asuh juga memengaruhi perkembangan psikososial anak. Pola asuh yang positif membentuk keterampilan sosial, kontrol emosi, serta konsep diri anak sejak dini (Latifah, 2020; Sunariyadi & Andari, 2021). Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, penuh kontrol tanpa kehangatan emosional, berpotensi menghambat perkembangan sosial dan kemandirian anak (Wulandari, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh gizi yang baik lebih banyak ditemukan pada ibu usia produktif, berpendidikan menengah-tinggi, serta ibu rumah tangga. Sementara pola asuh gizi kurang lebih banyak terdapat pada ibu dengan pendidikan rendah dan ibu bekerja dengan keterbatasan waktu. Hal ini menegaskan bahwa faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kualitas pola asuh gizi balita (Abidah & Novianti, 2020; Anggraeni et al., 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Gambaran pola asuh gizi balita di Kampung Tomolol, Kecamatan Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat, secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 45 responden (69,2%), sementara kategori cukup sebanyak 12 responden (18,5%) dan kategori kurang sebanyak 8 responden (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan pola asuh gizi yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu meningkatkan perhatian terhadap pengasuhan gizi balita.

Diharapkan para orang tua, khususnya ibu, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pola asuh gizi yang baik agar tumbuh kembang balita optimal. Instansi kesehatan juga diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat melalui penyuluhan rutin dan media informasi yang mudah diakses.

#### 5. DAFTAR REFERENSI

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun oleh orangtua. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89-93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Akbar, H., Qasim, M., & Hidayani, W. R. (2021). *Teori kesehatan reproduksi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anggraeni, H., Salma, W. O., & Tosepu, R. (2021). Pengaruh program bina keluarga balita (BKB) terhadap tumbuh kembang anak di Kecamatan Poleang pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3), 200-209. <https://doi.org/10.36089/job.v13i3.484>
- Dayuningsih, P., & Astika, E. T. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita 0-59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Elminah, E., Hesrawati, D., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574-580. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i7.362>
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi balita. *Caring: Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28-32. <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Hastoety, S. P., Rachmalina, R., Irawan, I. R., & Febriani, F. (2020). Pola pengasuhan pada anak dengan hambatan perkembangan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1), 11-18. <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i1.2706>
- Hatala, T. N., Tuasikal, H., Kelrey, F., & Pangandaheng, T. (2023). Pola asuh orang tua berhubungan dengan pertumbuhan gizi balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 335-340.
- Hidayat. (2015). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak (stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 302-311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Mahartiningsih, I., Kundayanti, R., & Suprihatin, S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Nasional*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.47313/jkkn.v1i1.2260>

- Nadhila, L. F., Ningrum, A. G., & Sampurna, M. T. A. (2023). Effect of parenting style on nutritional status of toddlers in Surabaya. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 7(3), 267-275. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v7i3.2023.267-275>
- Nariyani, N. L. P. M., Apriani, D. G. Y., & Putri, D. M. F. S. (2023). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tegaljadi wilayah kerja Puskesmas Marga II Tabanan tahun 2022. *Jurnal Medika Usada*, 6(1), 30-38.
- Rahmayanti, S. D., Nurjanah, N., & Anggraeni, Y. D. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah: Literature review. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(1).
- Shaluhiah, Z., Kusumawati, A., Indraswari, R., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan sehat keluarga di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 92-101. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.92-101>
- Supariasa, I. D. N. (2016). *Penilaian status gizi*. Jakarta: EGC.
- Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2410-2422. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6863>
- Winarsih, D. (2020). Hubungan pola asuh orang tua saat pandemi COVID-19 terhadap kemandirian anak usia dini 4-6 tahun di Kabupaten Ponorogo [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].